

“SANG RATU” MODIFIKASI BUSANA DAN TATA RIAS PENGANTIN WANITA PAYAS AGUNG NINGRAT BULELENG

NI LUH PUTU YUNIARI

Program Magister
Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni (S2)
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Telp. 0361-227316, Fax. 0361-236100 Denpasar 80235

Allenamakeup@gmail.com

Abstrak

“Sang Ratu” adalah penciptaan modifikasi busana dan tata rias pengantin wanita dengan payas agung ningrat Buleleng sebagai sumber ide penciptaan. Diawali dengan adanya fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana payas agung ningrat Buleleng saat ini hampir tidak dikenal bahkan oleh masyarakat Bali sendiri. Penciptaan karya busana dan tata rias ini diperuntukkan bagi pengantin pada saat melakukan sesi foto *prewedding* serta perayaan resepsi pernikahan.

Penciptaan ini memiliki tiga rumusan ide penciptaan, yaitu (1) bagaimanakah memodifikasi busana pengantin wanita payas agung ningrat Buleleng untuk melahirkan busana pengantin gaya baru, (2) bagaimanakah menciptakan tata rias yang sesuai dengan modifikasi busana payas agung ningrat Buleleng, (3) bagaimanakah mempertahankan identitas busana payas agung ningrat Buleleng agar terkesan baru tanpa menghilangkan ciri khasnya. Tahapan penciptaan yang digunakan dalam karya ini adalah *Frangipani The Secret Steps Of Fashion Art* yang terdiri dari delapan tahapan. Teori ekspresi dan teori estetika di gunakan sebagai landasan teori penciptaan karya.

Karya modifikasi busana pengantin yang mengangkat keunggulan lokal dari Buleleng ini, merupakan pengembangan dari busana yang terdahulu dengan konsep yang lebih sederhana namun tetap memperhatikan etika, estetika dan kaidah berbusana serta tetap memperhatikan unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari payas agung ningrat Buleleng.

Kata Kunci: payas agung ningrat Buleleng, sang ratu, modifikasi busana, tata rias modern.

Abstract

"The Queen" is the creation of modification clothing and makeup of the bride with Payas Aging ningrat Buleleng as the source of the idea. Beginning with the phenomenon that occurred in the community, where payas agung ningrat Buleleng nowadays is almost unknown even by the Balinese peoples. The creation of fashion and make-up is intended for brides on prewedding photo sessions and wedding reception celebrations.

This creation has three basic ideas, (1) how to modify the bride clothing of payas agung ningrat Buleleng and creating a new style of bridal dress, (2) how to create make-up that suitable with payas agung ningrat Buleleng, (3) how to maintain the identity of payas agung ningrat Buleleng as well giving new impression without losing its trademark. The creation stages used in this work are *Frangipani The Secret Steps Of Fashion Art* that consists of eight stages. Theories of expression and aesthetic theory are used as basic theory in creation of works.

The modification of the wedding dress that presenting the local genius of Buleleng, is the development of the previous outfit with a simpler concept while still paying attention to ethics, aesthetics and dress codes and still keeping attention into characteristic elements of the payas agung ningrat Buleleng.

Keywords: payas agung ningrat Buleleng, the queen, modification of clothing, modern makeup.

PENDAHULUAN

Payas agung adalah busana dan tata rias pengantin yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu *payas agung* yang paling berbeda dibandingkan dengan payas-payas agung lainnya yang ada di Bali adalah payas agung ningrat Buleleng. Perkembangan sains dan teknologi telah memberikan pengaruh yang hampir menyeluruh pada berbagai macam sendi kehidupan manusia, baik dalam cara berpikir, pandangan hidup, maupun cara bertindak dan berpenampilan (Bandem, 1996:44). Kejadian tersebut tidak dimungkiri juga berpengaruh pada perkembangan tata busana dan tata rias untuk semakin maju.

Tren yang disertai dengan inovasi pada pakaian dan tata rias yang mencirikan modernisasi, dengan tetap mengutamakan sentuhan etnik dan budaya memperlihatkan tata busana menjadi unik dan menarik. Inovasi tersebut berupa modifikasi busana yang merupakan pengembangan dari busana tradisional menjadi lebih modern, tetapi tetap terlihat mewah dan elegan. Busana modifikasi dan tata rias modern banyak dipilih oleh masyarakat untuk tampil cantik dan menarik pada saat acara pemotretan, baik foto *prewedding* maupun resepsi pernikahan.

Singaraja, sebagai kota dagang keresidenan Bali Lombok, dengan pusat perdagangan yang berada di pelabuhan Pabean Buleleng (Pageh, 2015:21) merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi yang saling memengaruhi antara unsur budaya lokal dan budaya asing. Pembauran unsur-unsur budaya tersebut dapat dilihat pada busana pengantin, yaitu busana *payas agung* ningrat Buleleng, seperti kuku panjang keemasan, penggunaan kain songket, serta kain jumputan juga menghiasi busana payas agung ningrat Buleleng. Kemewahan detail busana dan aksesoris *payas agung* ningrat Buleleng menunjukkan kejayaan pada masa kerajaan Buleleng.

Tata busana pengantin yang indah akan terlihat sempurna apabila didukung oleh tata rias yang sesuai dengan karakter busana yang digunakan. Artinya tata rias wajah memiliki peranan yang sangat

penting dalam menampilkan kecantikan fisik sehingga mampu membangkitkan rasa percaya diri seseorang.

Fenomena yang terjadi saat ini payas agung ningrat Buleleng hampir tidak dikenal bahkan, oleh masyarakat Bali sendiri (Mahligai, 2009:43). Apabila pemikiran para generasi muda tidak pulih kembali untuk mencintai payas agung ningrat Buleleng, cepat atau lambat pasti *payas* ini akan jauh lebih terkikis. Sebelum hal itu terjadi, berdasarkan inspirasi dari *payas agung* ningrat Buleleng, pencipta mengembangkan kreasi penuh imajinasi yang bernapaskan budaya dengan cara modifikasi busana dan tata rias *payas agung* ningrat Buleleng menjadi lebih modern yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

Karya busana ini merupakan busana *ready to wear* diperuntukkan bagi pengantin wanita pada saat melakukan sesi foto *prewedding* ataupun acara resepsi pernikahan. Penguatan penciptaan karya ini adalah modifikasi karya *fashion* dalam kesan dan tampilan baru yang disempurnakan dengan tata rias pengantin modern. Dengan demikian, karya ini juga diharapkan dapat menjadi media dalam menambah pengetahuan tentang tata busana dan tata rias pengantin Bali yang berasal dari Buleleng.

LANDASAN PENCIPTAAN

Karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi si pencipta karya lewat indra atau pencitraan, dan apa yang diekspresikan adalah perasaan insani (Langer, 2006:17). Perasaan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dapat dirasakan, baik dari sensasi fisik, derita hati, maupun kesenangan, kegairahan, dan ketenangan, sebagian emosi yang kompleks, tekanan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan yang terkait dengan kehidupan manusia. Pengungkapan simbol-simbol suatu karya seni merupakan suatu bentuk ekspresi melalui emosi dari perasaan sang pencipta atau seniman. Kemudian, persepsi atau kesan akan diterima oleh penikmat seni melalui pancaindra. Proses kreativitas seni bukanlah suatu upaya untuk mengungkapkan apa yang telah ada dalam

diri, melainkan sebuah penemuan imajinatif yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh *self knowledge* si seniman. Untuk menciptakan tata busana dan tata rias dengan konsep payas agung ningrat Buleleng ini, penulis harus mengadakan beberapa penelitian baik itu dengan membaca buku-buku atau literatur tentang teknik tata rias wajah serta tata busana *payas agung* ningrat Buleleng, juga wawancara langsung pada berbagai pihak yang berhubungan dengan sejarah, filosofi, dan fungsi busana yang dikenakan pada *payas agung* ningrat Buleleng dalam perkawinan adat Bali.

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan (Djelantik, 1999:7). Semua hal yang dapat dirasakan indah mulai dari alam atau manusia yang dapat dirasakan oleh pancaindra disebutkan sebagai keindahan. Djelantik menyebutkan bahwa suatu karya seni dapat dikatakan memiliki estetika harus memenuhi unsur-unsur dasar, yaitu wujud (*Appearance*), bobot (*Content*) dan penampilan (*Presentations*).

PROSES

Modifikasi busana dan tata rias pengantin wanita payas agung ningrat Buleleng memerlukan proses kreatif yang ditunjang oleh tahapan penciptaan agar dapat menciptakan karya dengan alur yang jelas. Tahapan penciptaan yang digunakan dalam karya ini adalah delapan tahapan desain *fashion* Tjok Istri Ratna Cora Sudharsa *Frangipani the secret steps of fashion art*, yaitu: *design brief, research and sourcing, design development, prototype, sample and construction, final collection, promotion, marketing, branding and sales, production* serta *business*.

HASIL

Karya “Sang Ratu” merupakan pengembangan dari busana dan tata rias pengantin wanita *payas agung* ningrat Buleleng dengan tampilan baru sesuai dengan tren yang berkembang di masyarakat saat ini. Karya ini menghasilkan tujuh buah busana

modifikasi pengantin wanita modern dengan tetap mempertahankan unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari busana *payas agung* ningrat Buleleng.

“Sang Ratu” merupakan busana *ready to wear* yang digunakan pada saat melakukan sesi foto prewedding dan acara resepsi pernikahan. Busana ini didominasi dengan warna hitam, marun, emas, dan putih.

Karya busana 1 terdiri dari dua bagian yaitu atasan dan bawahan dengan siluet I. Atasan berupa kebaya kartini berbahan kain beludru *stretch* dengan garis leher V dan lengan lengan $\frac{3}{4}$. Detail pada kebaya menggunakan teknik bordir ditambah aplikasi *payet*. Selendang *songket* motif geometris dan prada dililitkan melingkar mengikuti bentuk pinggang. Bawahan berupa *kamen songket* berwarna dasar hitam yang dihiasi motif fauna dengan tepi *kamen* dihiasi dengan *payet* Jepang berbentuk piringan, batang, dan *payet Swarovski* yang ditabur pada pinggiran *kamen songket*.

Aksesoris kepala terdiri dari bunga *tunjung* emas yang diletakkan di atas telinga sebelah kiri dan bunga *semanggi* emas dengan pusung tagel yang lebih condong ke kiri menambah kesan cantik dan ayu Sang Ratu. *badong* emas pada leher, gelang Paris emas pada pergelangan tangan, dan pending emas polos ditambah bros pada pinggang menambah kesan mewah busana ini.



Gambar 2 Desain 1

Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018

Elemen seni dari karya busana 1 yaitu terdapat garis lengkung S atau garis lemah gemulai meliuk-liuk dari bordiran yang terletak pada bagian tepi kebaya dan tangan. Bordiran tersebut menyulur dari ujung kebaya, bagian dada hingga ke bahu dan bagian leher belakang. Garis tersebut

memberikan kesan “Sang Ratu” yang luwes dan dinamis. Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 1 adalah siluet I, kesan tersebut terlihat pada atasan busana hingga bawahan terlihat lurus membentuk huruf I. Siluet ini memberi kesan agar badan terlihat lebih tinggi.

Warna marun merupakan warna dominan pada desain ini sebagai lambang keberanian, kekuatan, dan kekuasaan, hitam yang melambangkan keanggunan dan warna emas melambangkan kejayaan. Pemilihan ketiga warna ini menunjukkan kekuatan, kekuasaan, keanggunan dan kejayaan “Sang Ratu”.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul. Tekstur berbulu dapat dirasakan pada kain kebaya, tekstur kasar dan tebal pada bordir dan payet *Jepang*, dan tektur bergelombang dan lembut pada *kamen songket* dan selendang *songket*. Motif yang digunakan pada desain busana 1 adalah motif flora pada bordiran kebaya, motif fauna pada *kamen songket*, dan motif geometris pada selendang *songket*.

Prinsip-prinsip desain dari desain 1 yaitu motif yang berulang-ulang pada *kamen songket* menghasilkan garis vertikal yang berirama. Keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris pada bordir dan payet kebaya kanan dan kiri baik dari segi bentuk dan detail. Proporsi busana yaitu dua kebaya berbanding tiga *kamen*. *Value* dari busana ini ditampilkan pada *kamen* yang dominan warna hitam sebagai sisi gelap sedangkan sisi terang terdapat pada pemilihan warna emas dari aksesoris, *prada* serta *payet*.

Persamaan dan modifikasi yang ada pada busana 1 dengan payas agung ningrat Buleleng terdapat pada kebaya beludru polos berwarna hitam lengan $\frac{3}{4}$ yang menjadi ciri khas dari payas agung ningrat Buleleng masih dipertahankan hanya saja telah dimodifikasi menggunakan warna marun dengan aplikasi bordir dan payet pada tepi kebaya dan lengan $\frac{3}{4}$. Aksesoris kepala menggunakan cucuk pacek emas di tambah dengan semanggi emas. Badong emas Buleleng menjadi point of interest dari busana ini karena bentuk dan ukuran dari aksesoris pada leher ini cukup besar.

Bagian pinggang menggunakan tali pending ditambah bros. Aksesoris yang masih dipertahankan pada karya ini yg menjadi ciri khas dari payas agung ningrat Buleleng adalah badong emas dan cucuk pacek emas.

Desain busana 2 terdiri dari kebaya beludru berwarna hitam dengan kerah berbentuk V panjang lengan $\frac{3}{4}$. Pada kerah ditambahkan selendang bahu berbentuk segitiga dengan aksesoris *prada*, dan selendang yang dililitkan dari dada hingga pinggang, sisa selendang dibiarkan menjuntai. Bawahan terdiri dari *kamen songket* dan *tapih* dengan aksesoris *prada*. Aksesoris yang digunakan antara lain: bunga *gegirangan* emas, *sirkam* emas, bunga *tunjung* emas, badong emas Buleleng, *gelang kana* emas, *pending* emas, dan *gelang Paris*.



Gambar 3 Desain 2

Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018

Elemen seni yang terdapat dari desain 2 yaitu garis lurus yang terlihat jelas dari penggunaan selendang bahu yang berbentuk segitiga yang menghasilkan garis tegas pada bagian belakang. Garis lurus mencerminkan “Sang Ratu” yang tenang dan damai. Siluet pada busana 2 menggunakan siluet I dimana bagian atas dengan badan bawah tampak lurus membentuk huruf I. Warna yang digunakan adalah warna hitam, merah muda, magenta dan warna emas. Warna hitam melambangkan kekuatan dan keanggunan, warna merah muda memiliki makna cinta kasih dan kelembutan, warna magenta memiliki arti semangat dan keberanian, dan warna emas memiliki makna kejayaan. Pemilihan warna dalam desain 2 memiliki makna “Sang Ratu” di balik kekuatan dan kejayaannya masih memiliki cinta kasih dan kelembutan.

Sisi gelap terang nampak jelas pada warna yang mendominasi dimana sisi gelap terdapat pada warna hitam baik itu dasar *kamen songket* maupun kebaya, dan sisi terang nampak pada selendang bahu dan selendang yang dililitkan mulai dari dada sampai pinggang. Tekstur berbulu pada kebaya beludru *stretch* dan tekstur lembut selendang yang melilit dari dada hingga pinggang dengan menggunakan kain katun yang diberi motif prada. *Kamen songket* yang digunakan pada busana ini memiliki motif fauna, motif tumbuhan menjalar pada selendang yang dililitkan pada dada hingga pinggang, dan motif patra mesir pada selendang bahu.

Prinsip-prinsip desain dari desain 2 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris yaitu bagian kanan dan bagian kiri, bagian atas dan bagian bawah memiliki kesamaan bentuk, warna serta ukuran sehingga nampak simetris. Titik fokus busana ini terdapat pada selendang bagu yang berwarna cerah serta aksesoris pada leher yang cukup besar yaitu *badong* Buleleng. Proporsi yang digunakan yaitu dua kebaya berbanding tiga *kamen*.

Persamaan dan modifikasi pada busana 2 dengan payas agung ningrat Buleleng terdapat pada warna kebaya beludru yang berwarna hitam namun terdapat perbedaan dari segi bahan dan panjang lengan. Selendang bahu scarf kain sutera pelangi bermotif bunga-bunga cina pada karya ini menggunakan selendang bahu berwarna merah muda motif patra mesir. Selendang dada yang melilit bermotif jumptan namun pada karya ini menggunakan selendang prada berwarna magenta. Gelang paris dan bunga gegirang merupakan aksesoris yang masih dipertahankan dalam karya ini. Tapih dan *kamen songket* masih menjadi ciri khas dari busana payas agung ningrat Buleleng namun penggunaan *kamen* pada busana ini lebih tinggi sehingga tapih nampak nyata terlihat.

Desain busana 3 terdiri dari empat bagian yaitu atasan, bawahan, selendang pada pinggang, dan kancut panjang. Atasan berupa kebaya beludru lengan panjang dengan kerah berbentuk V, selendang *geringsing* motif *sanan empeng* diletakkan pada pinggang, sedangkan

bawahan berupa *kamen songket* berwarna dasar oranye dan kancut panjang berwarna emas motif prada. Pada desain 3 ini pencipta menampilkan salah satu percampuran budaya antara Buleleng dan Karangasem menggunakan kain *geringsing* yang dililitkan dipinggang yang merupakan kain khas dari daerah Tenganan, Karangasem.



Gambar 4 Desain 3

Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018

Desain busana 3 terdiri dari empat bagian yaitu atasan, bawahan, selendang pada pinggang, dan kancut panjang. Atasan berupa kebaya beludru lengan panjang dengan kerah berbentuk V, selendang *geringsing* motif *sanan empeng* diletakkan pada pinggang, sedangkan bawahan berupa *kamen songket* berwarna dasar oranye dan kancut panjang berwarna emas motif prada. Pada desain 3 ini pencipta menampilkan salah satu percampuran budaya antara Buleleng dan Karangasem menggunakan kain *geringsing* yang dililitkan dipinggang yang merupakan kain khas dari daerah Tenganan, Karangasem.

Penyusunan elemen seni dan prinsip desain diterapkan ke dalam bagian busana pada desain sketsa. Garis merupakan salah satu dari elemen seni yang dapat dilihat dari kain endek berwarna merah yang dijahit pada tepi kebaya. Garis lurus vertikal melambangkan kekokohan, kestabilan atau keseimbangan, dan kemasyuran "Sang Ratu". Siluet yang digunakan pada desain 3 yaitu siluet A, dimana pada bagian atas dibuat mengikuti bentuk badan dan pada bagian kancut dibuat mengembang sehingga membentuk huruf A.

Warna yang digunakan adalah oranye, krem, marun, dan hitam, dan

emas. Oranye memiliki arti semangat dan anugrah. Krem dan emas memiliki arti keagungan, kejayaan dan kegembiraan. Hitam memiliki arti keagungan, dan merah memiliki arti semangat. Dari segi warna “Sang Ratu” menunjukkan anugrah yang dimiliki seorang wanita berupa semangat, keagungan serta kejayaan.

Perpaduan kebaya berwarna krem dengan tambahan detail endek berwarna marun yang dikombinasikan dengan selendang *geringsing* berwarna gelap membuat pinggang terlihat lebih langsing. Penambahan kain endek berwarna marun berfungsi untuk mengangkat warna kebaya agar terlihat lebih segar dan tidak membosankan. *Kamen songket* yang digunakan merupakan *songket* alam yang dibentuk dengan benang katun warna warni bermotif geometris berulang. Tekstur berbulu pada kebaya, lembut dan licin pada kancut, dan kasar lembut pada kain *geringsing* yang memiliki motif *sanan empeng* dan motif floral pada ekor. Value yang terdapat pada busana ini yaitu sisi gelap pada penempatan kain *geringsing* yang dililitkan pada pinggang dan sisi cerah dapat dilihat dari kain kebaya dan kancut yang berwarna terang.

Prinsip-prinsip desain dari desain 3 yaitu motif yang berulang pada kain *geringsing* menghasilkan aksentasi yang berbeda dari karya ini, memberikan kesan kaku dan sangat tradisional. Busana 3 ini memiliki harmoni, yaitu terdapat garis, tekstur, bentuk, dan warna yang dipadupadankan dan menghasilkan bentuk yang sesuai ditambah dengan aksentasi tradisi yang terdapat pada kain *geringsing* dengan proporsi menggunakan perbandingan dua kebaya berbanding lima *kamen* dan *kancut*. Karya busana 3 ini menggunakan keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris tersebut diletakkan pada kain *geringsing* yang berupa segi tiga yang mengarah ke sisi kiri model. Penempatan kain *geringsing* pada bagian pinggang sebagai selendang menjadi pusat perhatian karya busana 3. Proporsi busana yaitu dua kebaya berbanding lima *kamen songket* dan *kancut*.

Persamaan antara busana payas agung ningrat Buleleng dengan busana ini adalah bahan kain yaitu kain beludru, selendang yang dililitkan dipinggang,

aksesoris pinggang yaitu pending, gelang paris emas, dan bunga tunjung emas. Modifikasi dilakukan pada pemilihan warna krem serta tepi kebaya berwarna marun lengan panjang dimana payas agung ningrat Buleleng hanya menggunakan kebaya berwarna hitam lengan sebatas siku. Selendang pada busana ini menggunakan kain *geringsing* motif *sanan empeng* dan kancut panjang. Aksesoris yang digunakan sebagai ciri khas payas agung ningrat Buleleng adalah bunga tunjung emas.

Desain 4 terdiri dari 3 bagian yaitu, kebaya *bustier*, selendang panjang, dan *kamen songket*. *Bustier* dengan kain *jacquard* berwarna cokelat motif fauna dengan detail motif berwarna emas yang disambungkan dengan kain tile warna cokelat kulit sehingga tampak seperti kebaya. Kain brokat berwarna senada dipotong sesuai dengan motif kemudian ditempel pada *bustier* dan kain tile. Untuk memberikan kesan mewah ditambahkan bordir yang telah di *payet* dengan kombinasi warna *payet Jepang* cokelat tua dan emas yang ditempel pada bagian depan *bustier*. Pada bagian lengan digambar manual motif sulur yang kemudian di *payet* sesuai dengan bentuk gambar. Untuk *kamen* digunakan *kamen* tenun *songket* motif fauna dengan warna dasar cokelat yang didominasi benang emas.



Gambar 5 Desain 4

Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018

Elemen seni dari desain 4 terdiri dari garis lurus vertikal yang diperoleh dari selendang melambungkan kejujuran, kemasyuran dan kekuatan “Sang Ratu”. Siluet dari desain busana 4 yang berbentuk siluet I karena pada bagian atas yang dibuat sesuai bentuk badan hingga ke kaki

menghasilkan bentuk siluet I yang lurus dan pas badan. Warna yang digunakan adalah warna emas dan cokelat. Warna emas memiliki arti kejayaan, kemuliaan, dan kemewahan sedangkan warna coklat memiliki arti arif, bijaksana, dan kehormatan. Pemilihan warna ini cokelat dan warna emas memberikan kesan “Sang Ratu” yang arif dan bijaksana dibalik kemewahan serta kejayaannya. Pemilihan warna cokelat lebih dominan, yaitu dengan penggunaan warna cokelat emas mengarah ke krem pada selendang sebagai penyeimbang warna *kamen* dan kebaya *bustier* yang cenderung tajam.

Sisi gelap terang pada karya ini hampir terdapat pada keseluruhan karya, sedangkan sisi terang ditampilkan pada pending dan aksesoris yang berwarna lebih cerah. Terdapat tekstur rasa yang lebih tebal pada detail kebaya yang dihiasi *payet*, tekstur kasar lembut pada *kamen songket* dan lembut bergelombang pada selendang yang digunakan dengan motif yang digunakan yaitu motif bunga pada kebaya dan *kamen songket*, serta motif fauna sulur pada detail *payet* bordir kebaya.

Prinsip-prinsip desain dari desain 4 yaitu motif berulang yang agak kaku diimbangi dengan kain selendang yang jatuh dan lemas. Perpaduan dua tekstur busana tersebut menghasilkan satu kesatuan yang baik pada busana ini. Harmoni dari garis, tekstur, bentuk dan warna yang diletakkan secara berurutan sehingga menghasilkan karya busana yang sederhana dengan proporsi perbandingan dua kebaya berbanding enam selendang. Karya busana 4 ini menggunakan keseimbangan asimetris. Pada bagian kiri dan kanan dibuat berbeda. Dominasi detail pada busana diletakkan pada sisi kanan model dan sisi kirinya ditambah dengan motif yang dibuat dari potongan kain selendang.

Persamaan dan modifikasi pada busana ini terdapat pada penggunaan kebaya namun pada busana ini menggunakan kebaya *bustier* lengan panjang. Selendang yang dililitkan dari dada hingga pinggang dengan sisa kain yang dibiarkan jatuh menjuntai namun pada busana ini selendang dibiarkan jatuh menjuntai pada bahu kiri model. Aksesoris

yang masih dipertahankan sebagai ciri khas payas agung ningrat Buleleng adalah bunga tunjung emas. Pending besar khas Buleleng tidak dipergunakan pada busana ini namun diganti dengan pending yang berbentuk segi empat panjang.

Desain 5 terdiri dari 3 bagian yaitu kebaya *bustier*, *kamen songket*, dan *kancut panjang*. Kain *jacquard* warna krem dengan *gliter* emas untuk *bustier* yang di kombinasikan dengan brokat warna senada sehingga tampak seperti kebaya lengan panjang. Teknik monumental tekstil dengan aplikasi bordir dan *payet Jepang* warna emas menggunakan motif fauna pada bagian dada dan lengan. *Kamen songket* warna dasar hitam dan benang berwarna kuning ditambah aplikasi *payet* pada bagian tepi *kamen*. *Kancut* panjang dan lebar dengan warna dan bahan yang sama dengan kebaya *bustier* membentuk siluet A. Siluet A dapat dilihat dari kebaya *bustier* yang dibuat sesuai dengan bentuk badan dan pada bagian bawah melebar pada bagian *kancut*.



Gambar 6 Desain 5

Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018

Elemen-elemen seni dapat dilihat dari garis lengkung S atau garis lemah-gemulai yang merupakan garis lengkung majemuk atau lengkung ganda yang dapat dilihat dari aplikasi bordir dan *payet* pada kebaya *bustier*. Garis ini dibuat dengan gerakan melengkung keatas bersambung melengkung ke kiri, yang meberikan gerakan indah. Garis lengkung S memberi karakter yang indah, dinamis, dan luwes yang melambangkan keindahan, kedinamisan, dan keluwesan “Sang Ratu”.

Warna yang digunakan adalah warna emas dan warna hitam. Warna emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, dan kemuliaan. Warna hitam melambangkan keanggunan dan kekuatan. Dari segi warna melambangkan

keagungan, kemewahan, kejayaan, kekuatan, dan keanggunan “Sang Ratu”.

Tekstur di antaranya kasar tebal pada detail kebaya, kasar tipis pada brokat yang digunakan dan lembut bergelombang pada *kancut* yang digunakan. Motif yang digunakan diantaranya motif bunga pada brokat, motif geometris pada songket dan motif sulur pada detail kebaya.

Prinsip-prinsip desain terdapat pada detail kebaya *bustier* yang terbentuk dari bordiran dengan aplikasi *payet Jepang* berwarna emas yang terdapat pada bagian depan membentuk sulur berlekuk-lekuk secara berulang dan berirama memberikan kesan luwes. Harmoni terdapat pada garis, tekstur, bentuk, dan warna dipadupadankan sehingga menghasilkan bentuk elegan dan bersahaja dengan proporsi menggunakan perbandingan dua kebaya berbanding lima *kamen* dan *kancut*. Karya busana 5 ini menggunakan keseimbangan simetris, yaitu sisi kiri dan kanan pada karya ini sama dan selaras.

Persamaan dan modifikasi yang terdapat pada busana ini adalah sama-sama menggunakan kebaya hanya saja pada desain 5 kebaya yang digunakan kebaya *bustier* lengan panjang, aksesoris yang masih dipertahankan adalah bunga tunjung emas yang diletakkan pada kepala dan aksesoris pada pinggang yaitu badong besar khas payas agung ningrat Buleleng.

Desain busana 6 terdiri dari 3 bagian yaitu atasan berupa *bustier* warna putih dengan motif diperoleh dari brokat warna senada, *kamen songket*, serta *kancut* panjang. menggunakan *bustier* warna putih dengan motif diperoleh dari brokat warna senada. Untuk lengan dan bahu *bustier* menggunakan kain tile warna kulit yang dijahit menyerupai kebaya lengan panjang yang kemudian disatukan dengan *bustier*. Bordir yang telah di *payet* menggunakan *payet Jepang* dengan warna senada ditempel pada bagian depan kap *bustier*. Pada bagian lengan yang tidak ditutup dengan brokat namun di gambar kemudian diberi *payet* warna putih. Selendang yang digunakan di pinggang dan *kamen* memiliki warna yang senada dengan warna dasar oranye. *Kancut* putih berbahan kain satin yang diberikan prada.



Gambar 6 Desain 5

Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018

Elemen seni dari desain 6 yaitu Garis leher yang digunakan merupakan garis leher *heart shape* yang dikombinasi dengan *off shoulder*. Kedua garis leher tersebut identik dengan kesan seksi dan anggun. Garis leher tersebut membentuk garis dari bagian depan hingga bagian belakang dengan melewati bahu dengan hiasan *payet-payet*. Siluet pada busana 6 ini menggunakan siluet A, yaitu pada bagian atas pas badan, sedangkan pada bagian bawah melebar. Siluet tersebut memberikan kesan “Sang Ratu” yang anggun dan bersahaja. Desain busana 6 didominasi dengan warna putih dan oranye. Warna putih melambangkan kelembutan, kewanitaan, kebersihan, ketulusan, dan kedamaian. Warna oranye memiliki arti semangat, anugerah, kehangatan, dan keseimbangan. Pemilihan warna dari desain busana 6 ini melambangkan kelembutan, dari kewanitaan “Sang Ratu” memberi anugerah, keseimbangan, dan kehangatan dalam hidupnya.

Value pada busana ini terlihat pada warna putih yang terlihat lebih terang pada kebaya dan *kancut*, warna oranye yang lebih gelap pada *kamen* dan selendang. Tekstur halus dan mengkilap pada bagian *kancut*, kasar, dan tebal pada bagian kebaya dan *kamen*. Terdapat beragam motif yang ditampilkan seperti motif bunga pada bagian brokat, motif *pepatran Bali* pada *kancut* dan motif geometris mas-masan pada bagian *kamen* dan selendang.

Prinsip desain dapat dilihat dari penempatan *payet* pada kebaya menimbulkan irama yang bervariasi, di beberapa bagian terdapat ketebalan dan di bagian yang lain lebih tipis, sehingga

menghasilkan irama yang sesuai. Busana ini memiliki hamoni, yaitu terdapat garis, tekstur, bentuk dan warna yang dipadupadankan dengan menggunakan perbandingan dua kebaya berbanding lima *kamen* dan *kancut*. Keseimbangan asimetris pada busana ini dimana detail lengan pada sisi kanan lebih dominan daripada pada sisi kiri dengan pusat terdapat pada bagian *kancut* yang menjuntai panjang berwarna putih dengan hiasan prada emas yang kontras.

Persamaan dan modifikasi yang nampak jelas pada busana ini adalah penggunaan aksesoris kepala payas agung ningrat Buleleng seperti petitis, empak-empak, dan angel hanya saja warna dimodifikasi menjadi perak.

Desain 7 memiliki terdiri dari *Bolero* beludru *stretch* berwarna hitam diberikan payet emas dengan motif sulur, bustier menggunakan kain *endek* motif *geringsing* berwarna dasar hitam yang diberi bordir dengan *payet* menggunakan *payet Jepang* jenis batang berwarna emas, kain tenun songket dasar warna hitam dengan benang emas, dan *kancut* panjang berbahan kain satin bridal yang di prada motif flora.

Pada karya busana 7 ini digambarkan sosok wanita keluarga ningrat Buleleng yang anggun dan bersahaja. Karya ini didominasi dengan warna hitam dan emas yang menyiratkan keanggunan dan kemewahan. Pada busana bagian atas terdiri atas dua bagian, yaitu bagian dalam yang berupa *bustier* berwarna hitam dengan detail coklat keemasan pada bagian dada dan bagian luar yang berupa *bolero* berkerah *sanghay* hitam berbahan beludru. *Bolero* pendek yang terbuka pada bagian depan menyiratkan keterbukaan “Sang Ratu” pada zaman modern.



Gambar 6 Desain 5

Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018

Elemen seni dari desain 7 yaitu garis tegas yang dihasilkan dari bukaan bolero yang dibiarkan terbuka, memaknai ketegasan “Sang Ratu”. Penambahan detail garis lengkung S atau garis lemah-gemulai yang merupakan garis lengkung majemuk atau lengkung ganda yang dapat dilihat dari aplikasi bordir dan *payet* pada kebaya bustier. Garis lengkung S memberi karakter yang indah, dinamis, dan luwes yang melambangkan keindahan, kedinamisan, dan keluwesan “Sang Ratu”.

Siluet menggunakan siluet A, yaitu pada bagian atas pas badan dan pada bagian bawah melebar. Pada saat *bolero* dibuka siluet A yang dihasilkan semakin nyata terlihat. Warna yang digunakan didominasi dengan warna hitam dan emas, dimana warna hitam memiliki makna kekuatan, keanggunan, kebijaksanaan, dan tenang. Sebaliknya warna emas memiliki makna keanggunan, kemewahan, kejayaan kemegahan, serta kemuliaan. Warna hitam dan warna emas melambangkan kekuatan, keanggunan, kebijaksanaan “Sang Ratu” didalam kemegahan, kejayaan, dan kemuliaan yang dimilikinya.

Value pada busana ini terlihat pada kombinasi warna emas yang lebih terang dan warna hitam yang lebih gelap. Tekstur dari busana ini diantaranya berbulu pada bagian *bolero*, licin pada bagian *bustier*, dan *kancut*, kasar dan tebal pada bagian detail *bolero* dan *bustier* serta kasar dan berkilap pada bagian *kamen songket*. Pada busana 7 digunakan motif flora dengan berbagai media diantaranya, *bordir*, *songket* dan *prada*.

Penempatan *payet* pada kebaya menimbulkan irama yang bervariasi, di beberapa bagian terdapat ketebalan dan di bagian yang lain lebih tipis, sehingga menghasilkan irama yang sesuai. Selain *kancut* yang menjuntai panjang menghasilkan lipitan dan *drapery* yang tercipta dengan sendirinya. Harmoni dari busana ini terdapat pada garis, tekstur, bentuk dan warna yang dipadupadankan dan menghasilkan bentuk yang sesuai dengan proporsi perbandingan dua kebaya berbanding lima *kamen* dan *kancut*. Keseimbangan simetris, yaitu bagian

kanan dan kiri seimbangan sama baik bentuk maupun detail dari busana ini dengan terdapat pada bagian dada. Hal itu terlihat dari motif fauna yang terbentuk dari bordiran sedemikian rupa yang memenuhi *bolero* dan garis leher *bustier*.

Persamaan dan modifikasi antara busana 7 dengan payas agung ningrat Buleleng terdapat pada penggunaan kain beludru berwarna hanya saja busana ini menggunakan kain beludru sebagai bolero dengan ukuran yang sama dengan busana aslinya sebatas siku. Untuk membentuk pinggang digunakan pending namun bukan pendinga besar khas payas agung ningrat Buleleng. Bentuk aksesoris kepala menyerupai aksesoris payas agung ningrat Buleleng.

Konsep tata rias pengantin ini adalah menyempurnakan bentuk wajah agar terlihat lebih sempurna dengan bantuan *make-up*. Pencampuran beberapa jenis *foundation* bertujuan untuk memperoleh warna yang sesuai dengan kulit. *Shading* dan *highlight* membantu menyamarkan kekurangan pada wajah seperti membentuk tulang pipi, membuat hidung terlihat lebih mancung, dan menutupi dahi yang lebar. Di pihak lain *highlight* berfungsi untuk menutupi kantong mata, lingkaran gelap di bawah mata, dan membuat dagu terlihat lebih panjang. Bedak tabur berfungsi untuk mengunci tata rias. Teknik *cut crease* berfungsi untuk mempertajam garis lipatan mata dengan bantuan *eye shadow*. Teknik jahit bulu mata dengan menggunakan bulu mata lebih dari satu jenis yang ditumpuk sedemikian rupa sehingga mata terlihat lebih besar. *Finishing make-up* dengan menambahkan *highlight* pada tulang pipi, dahi kanan dan kiri, *cupid bow* bibir, serta dagu agar terlihat lebih bercahaya.

Elemen seni dapat dilihat dari garis lengkung pada alis melambangkan “Sang Ratu” luwes dan feminin. Garis alis merupakan garis nyata sehingga memberikan irama lembut dan tajam pada mata. Tata rias membentuk wajah agar terlihat lebih sempurna dengan bantuan *shading*. *Shading* berguna untuk membentuk tulang pipi, membentuk hidung agar terlihat lebih mancung, membentuk tulang rahang agar terlihat lebih tirus. *Cut crease eye shadow*

membuat kelopak mata lebih menonjol dan jahit bulu mata membentuk mata agar terlihat lebih panjang.

Pada saat menggambar alis diperlukan ukuran agar sesuai dengan karakter wajah pengantin. Garis yang paling dekat dengan cuping hidung adalah pangkal alis, garis yang paling tinggi adalah lengkungan alis, dan garis yang paling jauh dari *cuping hidung* adalah ujung alis. Alat bantu yang digunakan untuk mengukur adalah pensil alis. Warna yang mendominasi tata rias wajah adalah warna hitam dan emas yaitu *eyeliner* atas dan bawah, sudut mata berwarna hitam yang dibaur dengan warna cokelat. Pemilihan warna hitam dan emas sebagai warna dominan pada kelopak mata melambangkan keindahan dan keanggunan “Sang Ratu”.

Value yang digunakan pada tata rias pengantin adalah warna terang untuk *highlight* dan warna gelap untuk *shading*. Tekstur akhir tata rias pengantin bertujuan agar tampak halus dan mengilap. Untuk menghasilkan tata rias yang mengilap pada akhir *make-up* menggunakan *highlight* pada bagian dagu, tulang pipi, dan tulang hidung. *Highlight* memberikan efek kilap karena mengandung *shimmer*.

Prinsip-prinsip desain terdapat pada ritme bauran dilakukan pada lengkungan kelopak mata sehingga terbentuk gradasi antara warna ungu, merah, dan oranye. Begitu juga *eye liner* yang di bawah mata terdapat pengulangan warna, yaitu warna cokelat tua, ungu, dan oranye sehingga warna yang dihasilkan tidak terlalu pekat. Harmoni dalam tata rias terdapat pada kesatuan tata rias agar secara keseluruhan tampak natural. Pecampuran warna *foundation* dan pemilihan warna bedak yang sesuai sehingga antara badan dan wajah tidak terjadi perbedaan warna yang signifikan. Pada tata rias wajah digunakan keseimbangan simetris antara tata rias wajah pada bagian kiri dan bagian kanan. Pusat perhatian terdapat pada bagian mata yang terlihat lebih tajam dengan sudut mata berwarna gelap dan *teknik jahit bulu mata, cut crease eye shadow*.

KESIMPULAN

“Sang Ratu” adalah karya modifikasi busana dan tata rias pengantin

wanita dengan *payas agung* ningrat Buleleng sebagai sumber ide penciptaan. Karya busana ini adalah merupakan busana ready to wear yang diperuntukkan bagi pengantin wanita pada saat melakukan sesi foto prewedding maupun pada saat resepsi pernikahan. Penguatan penciptaan karya ini adalah modifikasi karya *fashion* dalam kesan dan tampilan baru yang disempurnakan dengan tata rias pengantin modern.

Penciptaan karya “Sang Ratu” didasarkan pada nilai estetis serta fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga menjadikan *payas agung* ningrat Buleleng sebagai inspirasi dalam penciptaan karya *fashion*. Proses kreatifitas seni harus didukung oleh *self knowledge* pencipta yang didukung dengan data penelitian diharapkan penciptaan karya *fashion* “Sang Ratu” membangkitkan emosi estetis pada penikmat dan pengguna busana. Semua benda kesenian memiliki wujud atau bentuk, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian karya. Wujud atau bentuk adalah nilai yang berada dalam karya yang dapat dilihat seperti garis, bentuk, warna, motif, tekstur, kemudian struktur atau susunan dari unsur tersebut akan menentukan keindahan dari sebuah karya seni apabila ditata dengan menggunakan prinsip-prinsip desain, yaitu irama, harmoni, keseimbangan, proporsi, dan kesatuan. Siluet Busana yang terbentuk dari busana ini terdiri dari siluet I dan siluet A. Warna yang digunakan didominasi dengan warna hitam, emas, oranye, marun dan putih yang melambangkan keanggunan, kekuatan, kejayaan, anugerah dan kelembutan “Sang Ratu”.

“Sang Ratu” dipilih sebagai judul karya ini, karena semua pengantin wanita pasti ingin tampil cantik dan paling menonjol dibandingkan wanita lainnya pada saat hari pernikahannya bagaikan seorang Ratu. Mengangkat *local genius* yaitu *payas agung* ningrat Buleleng, menjadi karya *fashion* modern sesuai dengan tren busana pengantin wanita yang berkembang saat ini tanpa meninggalkan unsur etika, estetika, dan kaidah berbusana. Penciptaan karya ini tetap mempertahankan unsur-unsur yang

menjadi ciri khas *payas agung* ningrat Buleleng.

Karya modifikasi busana pengantin *payas agung* ningrat Buleleng yang indah tidak akan lengkap apabila tidak didukung tata rias yang sesuai dengan karakter busana yang digunakan. Kesan modern dari tata rias ini dapat dilihat dari penggunaan alat, pemilihan kosmetik yang tepat serta teknik aplikasi *make-up* yang sesuai dengan kebutuhan wajah, sehingga menghasilkan tata rias yang sempurna.

DAFTAR SUMBER

- Agung, A. A. Ayu Ketut. *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004.
- Aprilia, Ade. *Gusnaldi Instant Make-Up*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Avantie, Anne. *Anne Avantie Inspirasi, Karya, & Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Barnard, Malcolm. *Fashion Sebagai Komunikasi Cara mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bestari, Afif Ghurub. *Menggambar Busana dengan Teknik Kering*. PT.Intan Sejati Klaten : Sleman, 2011.
- Chodiyah & Moh. Alim. Zaman. *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana, 2001.
- Cora, Ratna. “Wacana Fashion Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta”. Disertasi. Pascasarjana Universitas Udayana, 2016.
- Dibia, I Wayan. *Taksu Dalam Seni Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation, 2014.

- Dinas kebudayaan Propinsi Bali. *Tata Busana Adat Bali*. Denpasar: Disbud, 1994.
- Dinas kebudayaan Prov. Bali. *Ragam Busana Pengantin Bali*. Denpasar: Disbud, 2005.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Girindrawardani, A.A.A.Dewi dan Slamet Trisila. *Membuka Jalan Keilmuan*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2015.
- Iqra'al-Firdaus. *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010
- Karim, Aju Isni Amelia Prihanto. *The Make Over Mata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press, 1990.
- Langer, Suzanne. K. *Problematika Seni*. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Mertami, Nyonya.M. *Tata Rias Pengantin Bali*. Denpasar: Upada Sastra, 1993.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng. *Sejarah Buleleng*. UPTD Gedong Kirtya. Singaraja, 2010.
- Prihanto, Amelia. *Sang Putri Inspirasi Modern Pengantin Jawa & Madura by Novi Arimuko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2005.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, *Elemen-elemen Seni dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Sastrowidiry, Dr. Sosgianto. *I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2011.
- Simpen, Wayan. *Sejarah Bali*. Singaraja: Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2012.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB Bandung, 2000.
- Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Dea Press Yogyakarta
- Supatra, I Nyoman Kanduk. *SIGUG Karakter Bali Modern & Pudarnya Identitas Orang Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2006.
- Swadama, Doni. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Gramedia: Jakarta
- Tenaya, A.A.Ngr.Mayun. "Pengantin Agung Ningrat Buleleng" dalam majalah Mahligai, edisi ke 3 (43-45), 2009.